

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota.

Keberadaan kenakalan remaja di Indonesia saat ini merambah segi-segi kriminal yang yuridis formal menyalahi ketentuan yang termasuk di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), atau perundang-undangan pidanan di luar KUHP, misalnya Undang-Undang Narkotika, kondisi ini jauh lebih rumit daripada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma-norma social dan susila.¹

Anak merupakan ujung tombak perubahan setiap zamanya, seorang anak yang di lahirkan dan di besarkan dalam lingkungan yang baik dengan perhatian dan bimbingan, serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan melahirkan individu yang berkualitas.

Menurut Walter Luden, faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya kenakalan adalah:

- a. Gelombang urbanisasi remaja dari desa ke kota-kota jumlahnya cukup besar dan sulit dicegah.

¹Agry Doly Purba, Dampak Kenakalan Remaja dalam Perspektif Kriminologi di Medan, *Jurnal Karya Ilmiah*, (13 Mei 2013), 7.

- b. Terjadinya konflik antara norma adat pedesaan tradisional dengan norma-norma yang tumbuh dalam proses dan pergeseran social yang cepat terutama di kota-kota besar.
- c. Memudarnya pola-pola kepribadian individu yang terkait kuat pada pola kontrol social tradisional, sehingga anggota masyarakat terutama remaja menghadapi “*samar pola*”.
- d. Perkembangnya kenakalan anak remaja yang disebabkan oleh dampak negatif dari perubahan global yang cepat meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga anak melakukan perbuatan di luar kesadarannya.

Hal ini menghasilkan masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi mekanisasi. Maka diperlukan sebuah filter bagi semua kalangan dalam menghadapi era globalisasi khususnya untuk para peserta didik sebagai penerus generasi bangsa yang duduk di bangku sekolah atau madrasah. Filter ini penting sekali gunanya untuk adaptasi dalam menghadapi era globalisasi ini supaya kita tidak mengikuti arus budaya yang tidak baik untuk diterapkan oleh peserta didik saat ini².

Individu yang memiliki mental sehat dapat melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dan perilakunya, secara efektif. kemampuan tersebut membuat individu akan mudah diterima untuk lingkungannya. mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku adalah (*Self control*). *Self Control* pada setiap individu tidaklah sama, menurut Widiana terdapat individu yang dapat mengontrol dirinya dengan baik dan begitu sebaliknya.

² Ninik Widayanti dan Panji Anaroga, *Perkembangan Kenakalan Dan Masalahnya Ditinjau Dari Segi Kriminologi Dan Social* , (Jakarta:Pradnya Paramita, 2008), 2 dalam Jurnal ; Agry Doly Purba:

Self Control yang rendah membuat individu tidak mampu dan mengarahkan perilakunya. Menurut Rosandi masa remaja cenderung tidak dapat mengontrol emosinya.³

Salah satu peran guru aqidah akhlak adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu, mendidik dan harus membantu muridnya menuju kedewasaan secara optimal. Guru juga harus mengerti perkembangan perasaan siswanya yang tidak menentu dan dapat memberikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang mencapai masa baligh. Dalam hal; ini guru harus memperhatikan aspek-aspek kepribadian seorang muridnya antara lain kecakapan, kemampuan, kematangan, dan sebagainya.⁴

Menurut *Rice* masa remaja adalah masa peralihan ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal remaja melakukan pengendalian diri, yaitu pertama hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan bergitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.⁵

³ Greety C. Runtukahu, Henry Opod, “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Belitung*”, *Jurnal e-Biomedik*, Volume 3, No: 1, (Januari-April 2015), 84.

⁴Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2008), 81.

⁵Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia* (Jakarta:Gunung Mulia, 2006), 262.

Masa remaja yakni masa perkembangan sifat ketergantungan terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilaiestetikadan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery, remaja merupakan peralihan anak-anak ke masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang. Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka.⁶

Dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar atau peserta didik membutuhkan pengendalian diri , karena dia belum memiliki pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung sangat cepat itu, terjadi keguncangan dalam dirinya khususnya dalam pergaulan dan lawan jenis.⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menjadi sebuah solusi atas problem yang sedang dihadapi bangsa ini khususnya para peserta didik yang sedang berproses menuju kearah yang lebih baik lagi guna nusa dan bangsa. Karena saat ini banyak sekali penyimpangan yang sudah menyerang kepada para pelajar Indonesia misalnya, narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, mabuk-mabukan, merokok, dan lain-lain. Untuk itu sangat penting sekali bagi seorang pendidik.

Menurut salah satu guru agama yakni guru Aqidah Akhlak Bapak M. Ali Wafa beliau menuturkan bahwasanya:

“Madrasah Aliyah Maarif Udanawu Blitar sekarang ini memang benar-benar beda dari dahulu sekarang kami kira-kira ada 1600 siswa kelas satu sampai dengan tiga, saya selaku guru pengajar disini mempunyai tanggung jawab yang besar atas mereka, untuk masalah

⁶Udzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 7.

⁷Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 80.

penurunan degradasi moral memang banyak, sekarang anak-anak ini sulit di atur dan dikerasin demi kedisiplinan apalagi yang siswa baru dari sebelumnya sekolah SMP lebih parah lagi yang mana kami harus memperbaiki akhlak yang lebih penting lagi yakni tentang ubudiah mereka meskipun mereka sudah remaja kalau di tes urusan ubudiah mereka kenyataannya banyak yang belum bisa. Selain itu sekarang ini yang susah itu melarang untuk berhenti merokok, mayoritas anak laki-laki sudah merasakan rokok dan ada yang kecanduan, selain itu juga cerita anak-anak yang lain bahwasanya ada yang sudah terkena minuman, tapi saya tidak memperlakukan yang penting bagaimana saya dan guru-guru lainnya untuk memperbaiki mereka khususnya dari guru agama karena untuk menata kerohanian mereka yang sedang terombang ambing oleh arus globalisasi.”⁸

Madrasah Aliyah Maarif Udanawu Blitar adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah atas sebagai lanjutan dari SMP/MTs. atau bentuk lain yang sederajat. Madrasah ini beralamat di Desa Bakung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Madrasah ini sudah mengalami kemajuan dari tahun ketahun baik akademik maupun non akademik. Masyarakat semakin percaya bahwa Madrasah Aliyah Maarif Udanawu Blitar ini dapat menjadi solusi bapak-ibu untuk menitipkan putra putrinya menuju kearah yang lebih baik terutama akhlak mereka. Menurut salah satu siswa yakni Ainur Rofiq, dia menuturkan:

“Anak-anak yang pulang sekolah biasanya sering kali nongkrong di tempat-tempat tertentu misalnya di warung-warung. Mereka yang laki-laki kususnyanya seringkali tak luput yang namanya rokok entah kenapa saat ini mereka suka merokok meskipun umurnya yang belum cukup karena masih meminta orang tua dan yang perempuan nongkrong di Cafe padahal waktunya pulang itu dan ada juga pamitan ekstra padahal tidak ekstra nongkrong di tempat lain. Bahkan parahnya lagi temanya yang perempuan ada yang dikeluarkan dari Madrasah karena melanggar aturan yang nilainya berat sehingga menyebabkannya keluar. kalupun yang laki-laki bila melanggar dalam

⁸M. Ali Wafa, Guru Aqidah Akhlak Di MA Maarif Udanawu Blitar, 22 Agustus 2019.

kategori kelewat batas maka akan terpaksa dikeluarkan atau surat pindah sekolah. selain itu mereka sebagian ada yang urak'an ketika pulang sekolah sehingga mengganggu kondisi masyarakat sekitar Madrasah.”⁹

Meskipun sudah mengalami perkembangan yang lumayan dominan di era globalisasi akan tetapi masih ada beberapa yang di alami oleh peserta didik yang tidak sesuai peraturan yang diberikan oleh pihak Madrasah, salah satu yang penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya merokok ketika istirahat, tawuran setelah pulang sekolah, pergaulan bebas, pacaran dan lain sebagainya. Namun seiring dengan berjalanya waktu MA Ma'arif Udanawu Blitar tetap masih diberi kepercayaan oleh masyarakat sekitar, hal ini terbukti dari semakin banyaknya peserta didik dari tahun ke tahun saat ini sekitar 1600 siswa sedang belajar di madrasah ini. Harapannya nanti kedepanya madrasah ini semakin maju dan mampu menjawab problematika masyarakat di era globalisasi ini. Guru aqidah akhlak mengupayakan mengedepankan pendidikan moral agar peserta didiknya menjadi pribadi dan contoh yang baik sekolah lain dan harapannya yaitu berprestasi. Guru agama akan memberikan sanksi yang tegas bagi mereka yang melanggar peraturan madrasah dan sudah bekerja sama dengan pondok pesantren sekitar agar turut membantu pembentukan moral ke arah yang lebih baik lagi.

Salah satu peran penting dalam keberhasilan peserta didik di MA Ma'arif Udanawu adalah guru pendidikan agama islam. Karena dalam hal ini guru pendidikan agama islam harus bisa mengarahkan dan bimbingan sehingga peserta didiknya dapat mengendalikan dirinya untuk tidak

⁹Ainurr Rofiq, Murid di Madrasah Aliyah Maarif Udanawu Blitar, 20 Agustus 2019

melakukan hal-hal yang tidak baik dan menjunjung tinggi akhlak yang baik sesama muslim.

Berdasarkan alasan-alasan di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Upaya Guru Aqidah Ahklak dalam Meningkatkan *Self control* siswa kelas XI MIPA di MA Ma’arif Udanawu Kabupaten Blitar.

B. Fokus Penelitian

Apa saja pemikiran dan permasalahan di atas maka penulis merumuskan:

1. Bagaimana upaya Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan *Self control* terhadap siswa kelas XI MIPA di MA Maarif Udanawu Blitar ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan *Self control* terhadap siswa kelas XI MIPA di MA Maarif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana kondisi Siswa kelas XI MIPA setelah adanya *Self Control* yang di lakukan Guru Aqidah Akhlak di MA Maarif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan *Self control* terhadap siswa kelas XI didik MA Maarif Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan *Self control* terhadap siswa kelas XI di MA Maarif Udanawu Blitar
3. Untuk mendeskripsikan kondisi siswa kelas XI MIPA setelah adanya *Self control* oleh Guru Aqidah Akhlak di MA Maarif Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang *Self control* dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa.
- b. Sebagai khasanah tambahan keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya tentang *Self control* dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik serta menjadi bahan evaluasi bagi penerapan *Self control* bermuatan agama MA Maarif Udanawu Blitar.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta bahan pengambilan kebijakan bagi kepala sekolah dan guru dalam pengembangan pelaksanaan *Self control*, khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas peserta didik. Hal ini penting sebagai kontribusi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada siswa yang bersifat kontinuitas sehingga siswa tidak sampai melakukan kesalahan yang fatal yang akan merugikan masa depan dan cita-citanya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pendidikan Islam. Adapun tujuannya untuk meningkatkan akhlak peserta didik baik di madrasah maupun di saat berada di lingkungan masyarakat.